

**Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu, *Bahasa Ibu sebagai Konstruksi Identitas pada Era Digital*, Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Tanjungpinang, Kamis, 28 Februari 2019**

BAHASA MELAYU KEPULAUAN RIAU SEBAGAI BAHASA IBU

Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

TANJUNGPINANG, 2019

BAHASA MELAYU KEPULAUAN RIAU SEBAGAI BAHASA IBU

Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

abdulmalik@umrah.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu termasuk bahasa yang berkedudukan istimewa di nusantara. Keistimewaan itu disebabkan oleh persebarannya sangat luas di Asia, khususnya di Asia Tenggara, sehingga menjadi satu dari lima bahasa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia. Bahasa Melayu telah lama dikenal dan memainkan peran istimewanya sebagai bahasa perhubungan luas di nusantara. Bahkan, bahasa Melayu juga telah menjadi bahasa internasional seperti diakui oleh para pakar bahasa, khususnya para pakar berkebangsaan asing (Mees 1957, 16; van Ophuijsen 1910; & Collins 2011, xvii).

Selain itu, faktor yang paling menentukan adalah kewibawaannya sebagai bahasa diplomasi utama dan satu-satunya yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan tradisional nusantara. Dalam hal ini, para raja nusantara pada masa lampau sangat setia dan hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi, baik dalam perhubungan diplomatik dengan sesama mereka (penguasa nusantara) maupun dengan penguasa dan atau pelaku bisnis bangsa asing yang berhubungan dengan mereka. Sikap yang diterapkan secara konsisten di dalam kebijakan kerajaan-kerajaan nusantara itu telah menjulangkan nama bahasa Melayu di kalangan masyarakat internasional pada masa itu, termasuk di kalangan para pemimpin bangsa asing yang berhubungan dengan para penguasa tempatan (nusantara).

Tak hanya sampai di situ keunggulan bahasa Melayu di nusantara. Dalam bidang agama, bahasa Melayu telah digunakan sejak Kemaharajaan Sriwijaya (abad ke-7) sampai ke kerajaan-kerajaan selanjutnya, baik digunakan sebagai alat penyebaran agama Hindu-Budha, Islam, maupun Kristen. Peran penting lainnya adalah bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa utama dalam bidang perdagangan. Di samping itu, bahasa Melayu telah digunakan sebagai alat pengembangan ilmu-pengetahuan di nusantara, yang sebagai bahasa agama dan sains mencapai puncaknya sampai awal abad ke-20 yang berpusat di Kesultanan Riau-Lingga (lihat juga Collins 2011, 29). Keunggulan bahasa Melayu dalam bidang-bidang itu tak dapat

dipisahkan dengan sikap dan kebijakan para penguasa nusantara kala itu yang mengutamakan penggunaan bahasa Melayu untuk semua jenis komunikasi di kawasan ini.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas, keberadaan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu di Kepulauan Riau harus dipertahankan dan terus dikembangkan. Dalam hal ini, memang harus diperhatikan dan ditauladani kebijakan penguatan dan pengunggulan peran bahasa Melayu pada masa lampau. Di samping itu, faktor-faktor kekinian bahasa Melayu ketika berhadapan dengan dunia internasional, baik secara internal maupun eksternal, memang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, posisi strategis Kepulauan Riau yang bersempadan langsung dengan beberapa negara jiran di Asia Tenggara dan perannya sebagai kawasan industri multinasional harus dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Melayu Kepulauan Riau sehingga menjadi bahasa modern utama di Indonesia.

2. Bahasa Melayu Zaman Sriwijaya

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa alamiah yang ada di dunia ini. Sejak bila tepatnya bahasa Melayu dikenal di muka bumi ini tak ada orang yang mengetahuinya dengan pasti setakat ini. Walaupun begitu, dari sumber prasejarah, diyakini bahwa bahasa Melayu telah digunakan oleh bangsa Melayu sejak 4.000 tahun silam. Keyakinan itu didasari oleh kenyataan bahwa pada abad ketujuh (Sriwijaya) bahasa Melayu sudah mencapai kejayaannya. Tak ada bahasa di dunia ini yang dapat berjaya secara tiba-tiba tanpa melalui perkembangan tahap demi tahap.

Sejauh yang dapat ditelusuri, puncak pertama kejayaan bahasa Melayu terjadi sejak abad ketujuh (633 M.) sampai dengan abad keempat belas (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993, 1), pada November 671 Yi Jing (635—713), yang di Indonesia lebih dikenal sebagai I-tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju India dalam kapasitasnya sebagai pendeta agama Budha. Kurang dari dua puluh hari beliau sampai di Sriwijaya, yang waktu itu sudah menjadi pusat pengkajian ilmu agama Budha di Asia Tenggara. Di Sriwijayalah selama lebih kurang setengah tahun Yi Jing belajar *sabdawidya* (tata bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India. Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), beliau kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu beliau kembali ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama beliau datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai 695.

Dari catatan Yi Jing itulah diketahui bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun*, dipakai secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, bahasa sains, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Yi Jing mengatakan bahwa bahasa Kunlun telah dipelajari dan dikuasai oleh para pendeta agama Budha Dinasti Tang. Mereka menggunakan bahasa Kunlun untuk menyebarkan agama Budha di Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Kunlun menjadi bahasa kedua para pendeta itu. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah takluknya yang meliputi Asia Tenggara. Pada masa itu *bahasa Kunlun* telah menjadi *bahasa internasional*. Ternyata, *bahasa Kunlun* yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu ialah *bahasa Melayu Kuno* (Kong 1993, Malik 2014b).

Pada masa Sriwijaya itu bahasa Melayu telah bertembung dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebut bahasa Melayu sebagai *Dwipantara* sejak abad pertama masehi lagi (Levi 1931 dalam Hassim, Rozali, & Ahmad 2010, 3). Pertembungan dengan bahasa Sansekerta menyebabkan bahasa Melayu mengalami evolusi yang pertama. Bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan mampu menyampaikan gagasan-gagasan baru yang tinggi, yang sebelumnya tak ada dalam kebudayaan Melayu (Hussein 1966, 10—11).

Dari perenggan di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) telah tersebar luas di Asia Tenggara dan mencapai puncak kejayaannya sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya. Oleh sebab itu, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* dan menjadi *bahasa internasional*. Masa Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-Budha dengan tinggalannya berupa prasasti-prasasti di Kedukan Bukit, Palembang (tahun Saka 605 = 683 M.), di Talang Tuwo, Palembang (tahun Saka 606 = 684 M.), di Kota Kapur, Bangka (tahun Saka 608 = 686 M.), di Karang Berahi, hulu Sungai Merangin (tahun Saka 608 = 686 M.), Prasasti Sojomerto (Kabupaten Batang, Pekalongan= abad ke-7), Prasasti Candi Sewu (792 M.), dan lain-lain. Kesemua prasasti itu menggunakan bahasa Melayu huruf Pallawa (India Selatan) dan bercampur dengan kata pungut dari bahasa Sansekerta.

3. Bahasa Melayu Zaman Melaka

Setelah masa kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor, Bintan, Lingga, dan Penyengat Indrasakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-14 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Kepulauan Riau dan Semenanjung Tanah Melayu, termasuk Singapura. Sesudah masa Bintan-Temasik inilah termasyhur pula Kerajaan Melaka sejak abad ke-14 (Malik 2013a).

Pada awal abad ke-15 Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perdagangan dunia di sebelah timur yang maju pesat. Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai—sambil berniaga—juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami dan tak mau menggunakan bahasa para peniaga itu, begitu pula sebaliknya. Jalan yang harus ditempuh ialah *menggunakan bahasa Melayu*. Bersamaan dengan masa keemasan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Bahasa Melayu pun mendapat pengaruh bahasa Arab dan bangsa-bangsa pedagang itu (Arab, Persia, dan lain-lain) yang menjadikannya sebagai bahasa kedua mereka.

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998, 56), ulama Gujarat seperti Nuruddin al-Raniri berkarya dan berdakwah dengan menggunakan bahasa Melayu. Begitu pula Francis Xavier yang menyampaikan *summon* dalam bahasa Melayu ketika beliau berada di Kepulauan Maluku. Masuknya Islam ke Dunia Melayu makin meningkatkan peran bahasa Melayu sebagai *bahasa internasional* dalam Dunia Islam dan menjadi bahasa kedua terbesar setelah bahasa Arab (Malik 2013b).

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusastraan Melayu turut berkembang. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, bahasa ilmu dan pengetahuan, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Para raja dan rakyat menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi dengan bangsa lain. Surat-surat raja-raja Melaka yang ditujukan kepada para pemimpin negeri atau negara lain menggunakan bahasa Melayu. Oleh sebab itu, bahasa Melayu zaman Melaka ini juga menjadi *bahasa internasional*. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka. Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis. Lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah tersebut.

Sultan Mahmud Syah I, Raja Melaka kala itu, berundur ke Pahang dan seterusnya mendirikan pusat kerajaan Melayu di Bintan pada 1513, dengan wilayahnya selain Kepulauan Riau juga meliputi Inderagiri, Siak, Kampar, Rokan, dan lain-lain di Riau Daratan. Kota

Bintan juga diranapkan (dihancurkan) oleh Portugis pada 1526 sehingga Sultan Mahmud beredar ke Kampar, Riau Daratan, hinggalah Baginda mangkat di sana pada 1528 (Malik 2013b; Malik 2013c). Dengan demikian, Sultan Mahmud Syah I merupakan raja terakhir dari Imperium Melayu Melaka.

4. Bahasa Melayu Zaman Riau-Johor

Teraju kepemimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara Melayu baru yang pemerintahannya berpusat di Johor sejak 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi tetap tak berjaya. Setelah sekian lama di Johor, pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Johor dipindahkan ke Hulu Riau, Tanjungpinang, Kepulauan Riau pada 1678 oleh Sultan Ibrahim Syah. Sebelum itu Hulu Riau (Tanjungpinang sekarang) telah dibangun oleh Laksemama Tun Abdul Jamil sebagai pusat pemerintahan menggantikan Batu Sawar, Johor Lama. Sejak itu, berkembanglah Kesultanan Riau-Johor atau biasa juga dikenal dengan nama Riau-Lingga-Johor-Pahang di Kepulauan Riau (Malik 2014b, 8).

Di Johor dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusastraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sejarah Melayu (Sulalatu's Salatin 'Peraturan Segala Raja')* tulisan Tun Muhammad Seri Lanang bergelar Bendahara Paduka Raja. Karya yang amat masyhur ini mulai ditulis di Johor pada 1535 dan selesai pada 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga (Kepulauan Riau, Indonesia, sekarang). Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau. Di Indonesia bahasa itu dikenal dengan nama bahasa Melayu Riau, sedangkan di Malaysia biasa juga disebut bahasa Melayu Johor, selain sebutan bahasa Melayu Johor-Riau. Penyebutan nama yang berubah-ubah itu (Riau-Johor dan Johor-Riau) terjadi karena perpindahan pusat pemerintahan dari Riau ke Johor dan sebaliknya, yang berlangsung berkali-kali di kedua kawasan itu.

Dalam era Johor-Riau ini bahasa Melayu semakin meningkat pengaruh dan perannya di nusantara. Antonio Galvão, Gubernur Portugis di Maluku (1536—1539) menulis sebagai berikut.

“Sekarang ini Bahasa Melayu telah menjadi mode; kebanyakan dari mereka [masyarakat Maluku Utara] menggunakannya dan mengembangkan dirinya dengan bahasa itu di seluruh daerah mereka, seperti halnya Bahasa Latin di Eropa,” (Jacobs 1970 dalam Collins 2011, 29).

Satu setengah abad kemudian, misi Belanda di bawah pimpinan William Valentijn yang berkunjung ke Kepulauan Riau (Tanjungpinang) pada 2 Mei 1687 mendapati kawasan itu sebagai bandar perdagangan yang sangat maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sana dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Melayu Kepulauan Riau dalam bidang perniagaan dan pengelolaan sektor maritim umumnya.

Pada 1778 perdagangan di Kesultanan Riau-Johor bertambah maju secara pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup dengan makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama (Islam) yang berkembang pesat. Kala itu pemerintahan dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah¹ (1761—1812) sebagai Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Raja Haji (1777—1784) sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV. Mereka pulalah yang membangun koalisi nusantara yang terdiri atas Batu Bahara, Siak, Inderagiri, Jambi, pesisir Kalimantan, Selangor, Nanning, dan Rembau, bahkan mencoba berhubungan dengan para raja di Jawa dalam melawan kompeni Belanda untuk membela marwah bangsanya. Dengan takdir Allah, Raja Haji² syahid di medan perang pada 18 Juni 1784 di Teluk Ketapang, Melaka. Sebelum itu, Baginda berjaya secara gemilang mengalahkan Belanda dalam Perang Riau I pada 6 Januari 1784 di Tanjungpinang. Tak heranlah mengapa bahasa Melayu Riau-Johor telah tersebar luas di kerajaan-kerajaan koalisi itu karena begitu kuatnya pengaruh Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang kala itu.

Menurut Francois Valentijn, pendeta yang juga pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropah. Berikut ini penuturannya (Karim 2003, 14; Hassim, Rozali, & Ahmad 2010, 4).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan sahaja dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di segala negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang difahami di mana-mana sahaja oleh setiap orang, tidak ubah seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropah, atau sebagai bahasa Lingua Franca di Itali dan di Levant. Sungguh luas tersebarunya

¹Karena jasa-jasa Baginda dalam memimpin perlawanan terhadap Belanda sehingga Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang merdeka pada 29 Mei 1795, Sultan Mahmud Riayat Syah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Gerilya Laut Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 2017.

²Atas jasa-jasa Baginda dalam pertempuran yang heroik melawan Belanda sehingga syahid di medan juang Teluk Ketapang, Melaka pada 18 Juni 1784, Raja Haji dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 1998. Setelah mangkat Baginda dikenal dengan gelar *posthumous* Raja Haji Fisabilillah (Junus 2000).

bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak, kerana *bahasa itu bukan sahaja difahami di Parsi bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina* (huruf miring oleh saya, HAM).”

Dengan keterangan Francois Valentijn itu, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa ibu (*mother language, mother tounge*) sekaligus bahasa pertama (*first language*) masyarakat Melayu di Kepulauan Melayu. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu bukan baru pula digunakan sebagai bahasa kedua (*second language*) oleh seluruh penduduk nusantara ini. Hal ini perlu digarisbawahi dalam kita menyikapi persilangan pendapat tentang asal-muasal bahasa Indonesia karena ada sarjana yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin atau kreol Melayu. Lebih daripada itu, pada masa Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, bahasa Melayu tetap berperan sebagai bahasa internasional karena para pemimpin dan rakyat Melayu kala itu hanya mau menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi dengan bangsa asing.

Sejak 17 Maret 1824, melalui *Traktat London* (Perjanjian London), Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dipecah dua oleh Belanda dan Inggris. Kawasan Riau-Lingga berada di bawah Belanda, yang kemudian terkenal dengan nama Kesultanan Riau-Lingga, sedangkan Johor dan Pahang di bawah pengawasan Inggris. Dalam pada itu, Singapura lebih dulu terpisah ketika Thomas Stamford Raffles mengangkat Tengku Husin (Tengku Long)³ ibni Allahyarham Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Sultan Singapura pada Januari 1819. Sebelum itu, Singapura dan Johor berada dalam satu wilayah pemerintahan ketemenggungan (Malik 2018, 8).

Pada awal mendekati pertengahan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Munsyi Abdullah bin Munsyi Abdulkadir (Malik, Junus, & Thaher 2003). Buah karya beliau kesemuanya ditulis dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, beliau juga menulis karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry).

³Tengku Husin (Tengku Long) adalah kakanda Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah I yang berkuasa di Riau-Lingga-Johor-Pahang sejak ayahanda mereka mangkat, 12 Januari 1812, yang berpusat di Daik, Lingga (salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia, sekarang).

Karya-karya Abdullah itu penting artinya bagi pengembangan bahasa Melayu sebagai tahap awal menuju tradisi Melayu modern. Sayangnya, beliau tak menulis satu buku pun tentang ilmu bahasa Melayu. Itulah yang membedakannya dengan penulis seangkatan beliau di Kesultanan Riau-Lingga yaitu Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Kedua-dua cendekiawan Kesultanan Riau-Lingga yang disebutkan terakhir itu menghasilkan karya linguistik.

5. Bahasa Melayu Zaman Riau-Lingga

Di Kesultanan Riau-Lingga sejak pertengahan ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas ilmu-pengetahuan dan budaya mengalir deras. Di sini aktivitas intelektual, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merecup kembali. Tak berlebihanlah apabila dikatakan bahwa pada abad itu Kesultanan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca-Kesultanan Melaka (Malik 2013b; Malik 2013c). Di antara para penulis dan karya-karyanya disenaraikan berikut ini.⁴

Penulis Bilal Abu atau nama lainnya Lebai Abu Penghulu Penyengat telah menulis sekurang-kurangnya dua karya. *Syair Siti Zawiyah* ditulisnya pada 1820 dan *Syair Haris* pada 1830.

Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahanda Raja Ali Haji) menulis tiga buah buku: (1) *Syair Engku Puteri* (1831), (2) *Syair Perang Johor* (1844), dan (3) *Syair Raksi* (1831). Beliau juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Seorang lagi penulis angkatan awal ini adalah Daeng Woh. Beliau menulis *Syair Sultan Yahya* (1840).

Bilal Abu, Raja Ahmad Engku Haji Tua, dan Daeng Woh merupakan perintis tradisi kepengarangan di Kesultanan Riau-Lingga. Selain karya mereka, masih ada dua karya lagi yang belum diketahui pengarangnya yaitu *Syair Menyambut Sultan Bentan* (tanpa tahun) dan *Syair Hari Kiamat*, yang ditulis oleh penyair Arab yang telah lama bermastautin di Pulau Penyengat.

Raja Ali Haji (1808—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karya beliau yang lain dalam bidang

⁴Senarai ini bukan daftar yang lengkap, baik penulis maupun karya-karya mereka.

hukum dan pemerintahan yaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1857) dan *Tsamarat Al-Muhimmah* (1858), bidang sejarah *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866), dan *Sejarah Riau Lingga dan Daerah Takluknya*, bidang filsafat yang berbaur dengan puisi *Gurindam Dua Belas* (1846/7), bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama *Syair Abdul Muluk* (1845/6), *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1895), *Syair Suluh Pegawai* (1866), dan *Syair Siti Sianah* (1866), *Syair Awai*, dan *Taman Permata*. Karyanya yang lain ialah *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, dan *Al-Sugra*. Beliau juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor*.

Penulis sezaman dengan Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karya beliau dalam bidang bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rumpai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid: terbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia). Karya-karya beliau yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*.

Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, *Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, dia juga menulis *Hikayat Tanah Suci*, *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah*, *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Beliau menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*. Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan*, *Perhimpunan Pelakat*, *Rencana Madah*, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dan *Percakapan Si Bakhil*.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Beliau menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib* dan (2) *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu.

Pengarang berikutnya adalah Umar bin Hasan. Beliau menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam atau sebenarnya Raja Khalid bin Raja Hasan, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya (1) *Syair Perjalanan Sultan*

Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura, (2) Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok, dan (3) Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub.

Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah, Baginda menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, beliau juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Pengarang Haji Abdul Rahim menghasilkan sebuah karya. Karya yang selesai ditulis pada 1894 itu diberi judul *Syair Hikayat Tukang Kayu yang Bijaksana dengan Tukang Emas yang Durjana*.

Penulis Haji Abdul Karim juga menghasilkan sebuah karya syair. Syairnya berjudul *Syair Kisah Keling dengan Bakyah dan Rahimah* (1894).

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Beliau dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji.

Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Pengarang perempuan yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis (1) *Syair Khadamuddin* (1926), (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar* (1929).

Masih ada paling tidak dua orang penulis perempuan lagi yang menulis karya asli. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan (2) *Syair*

Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh. Kedua, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan.*

Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Beliau memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kesultanan Riau-Lingga itu mendirikan pula Rusydiah Kelab pada 1880. Rusydiah Kelab merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan ihwal pekerjaan mereka.

Dunia kepengarangan tak akan lengkap tanpa percetakan. Sadar akan kenyataan itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwyah di Penyengat (1894), dan (3) Al-Ahmadiyah Press di Singapura (1920). Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang pada gilirannya disebarluaskan.

Dari senarai karya para penulis Riau-Lingga itu, dapatlah diketahui pada masa itu telah dilakukan pengembangan dan pembinaan bahasa Melayu secara intensif. Karya-karya linguistik mereka meliputi *tata bahasa*, *ejaan*, dan *perkamusan* (Raja Ali Haji), *etimologi* (Haji Ibrahim), *morfologi* dan *semantik* (Raja Ali Kelana), dan *pelajaran bahasa* (Abu Muhammad Adnan atau nama aslinya Raja Abdullah). Oleh sebab itu, karya-karya mereka menjadi lebih istimewa, terutama Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, dibandingkan dengan karya Munsyi Abdullah, yang tak menghasilkan karya dalam bidang bahasa. Jelaslah bahwa pada masa itu telah dilakukan upaya pembakuan atau standardisasi bahasa Melayu. Ditambah karya dalam bidang kesusasteraan yang bermutu tinggi dan karya-karya pelbagai bidang ilmu lainnya, bahasa Melayu baku (Melayu tinggi) Riau-Lingga itu menjadi yang paling terkemuka di antara dialek Melayu yang lain di nusantara ini sehingga menjadi rujukan bahasa Melayu.

Semangat mengembangkan dan membina bahasa Melayu di Kesultanan Riau-Lingga digesa, dipicu, dan dipacu oleh Raja Ali Haji *rahimahullah*.⁵ Di dalam mukadimah karya tata

⁵Karena jasa-jasa beliau mengembangkan dan membina bahasa Melayu sehingga bahasa Melayu disepakati untuk diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia dengan nama politis *bahasa Indonesia* pada Kongres I Pemuda Indonesia di Jakarta, 2 Mei 1928 dan selanjutnya diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada Kongres II Pemuda Indonesia di Jakarta, 28 Oktober 1928, Raja Ali Haji dianugerahi gelar Bapak Bahasa Indonesia dan Pahlawan Nasional Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 2004.

bahasanya, *Bustan al-Katibin* (1850), beliau menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa, ilmu yang tinggi, dan adab-pekerti yang mulia.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* (ilmu dan pertuturan). Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar* (peneliti/penyelidik, HAM).”

Jelaslah bahwa Raja Ali Haji memandang begitu pentingnya kedudukan bahasa bagi manusia. Dengan kemahiran berbahasa, manusia mampu mencapai taraf orang yang beradab sopan, berakal-budi, dan berilmu yang tinggi lagi bermanfaat. Berhubung dengan itu, di dalam karyanya *Gurindam Dua Belas* beliau menegaskan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi bahasa.”

Atas dasar itulah, Raja Ali Haji menekankan pentingnya tertib bertutur dan berbahasa. Pasalnya, bahasa menjadi dasar pembinaan ilmu dan adab-pekerti. Oleh sebab itu, *setiap orang harus memahiri bahasa secara benar dan baik*, terutama harus dikaitkan pembelajaran bahasa dengan matlamat untuk mencapai makrifat mengenali Allah, mengagungkan-Nya, dan mensyukuri nikmat dan rahmat ilmu dan akal yang dianugerahkan-Nya sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Dengan bahasanya, manusia memiliki kebudayaan sehingga terus dapat memperbaiki dan memperbaharui kehidupan hingga sampai ke kemuncak tamadunnya yang tertinggi. Dalam hal ini, Raja Ali Haji berpandangan sangat maju dan modern, yang bahkan melampaui ilmuwan yang menyebut dirinya modern sekalipun. Oleh sebab itu, banyak ilmuwan modern yang salah dalam memahami filsafat dan ilmu bahasa yang dikembangkan oleh Raja Ali Haji.

Dalam pengkajian bahasa Raja Ali Haji memberikan penekanan utama pada pembentukan (pembinaan) konsep tentang sistem ontologi (wujud), kosmologi (alam), dan epistemologi (ilmu) Melayu-Islam. Hal itu berarti, menurut beliau, pengkajian, pembelajaran, dan penggunaan bahasa Melayu seharusnya menjadi sarana dan wahana yang membawa manusia ke arah pengenalan, pengertian, pemahaman, pengucapan, pengungkapan, penyampaian, pemujaan, pujian, dan pengakuan terhadap Allah, yang pada gilirannya membawa manusia kepada keadilan, kebahagiaan, dan keberuntungan di dunia dan di akhirat (lihat juga Musa 2005, xx—xxiii).

Mengkaji, mempelajari, dan menggunakan bahasa untuk memuji kebesaran Allah dengan segala konsekuensi ikutannya: keimanan, ketakwaan, adab, sopan-santun, dan

ketinggian budi pekerti. Dengan demikian, dapatlah dipastikan bahwa karena niat yang suci dan jalan yang ditempuhnya benar, bahasa yang dibina oleh Raja Ali Haji menjadi bahasa nasional beberapa negara, tak hanya Republik Indonesia, karena rahmat yang dicurahkan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Filsafat dan pandangan jagat Raja Ali Haji dalam perjuangan dan pembinaan bahasa Melayu itu menjadi acuan para cendekiawan Kerajaan Riau-Lingga dalam berkarya. Oleh sebab itu, di dalam karya-karya para penulis sesudahnya pun konsistensi pemikiran, perilaku, dan hasil karya mereka masih terlihat jelas perhubungannya dengan dasar yang telah digariskan dan diwariskan oleh tokoh utama pejuang bahasa Melayu yang juga bahasa Indonesia itu.

Bahasa Melayu yang dibina dan dikembangkan pada masa Imperium Melayu sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-19 itu disebut bahasa Melayu klasik. Ciri utamanya ialah begitu melekat dan bersebatinya bahasa Melayu itu dengan Islam. Oleh sebab itu, tamadun yang dinaunginya terkenal dengan sebutan tamadun Melayu-Islam. Dari tamadun itulah bangsa Melayu mewarisi tulisan Jawi atau tulisan Arab-Melayu. Pada masa Riau-Lingga, karena kreativitas penulisnya, bahasa Melayu telah menunjukkan ciri transisi dari bahasa Melayu klasik ke bahasa Melayu modern dan tetap *mempertahankan* fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama di nusantara dan bahasa internasional.

6. Bahasa Melayu Masa Penjajahan

Pada masa pendudukannya di nusantara ini pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu, yang hendak digantikan dengan bahasa Belanda. Pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Kala itu muncullah persoalan bahasa: *bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan?* Terjadilah perselisihan pendapat di antara para pemimpin Belanda itu. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen yang berkuasa kala itu dengan tegas berpandangan bahwa *pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia* (Indonesia, sekarang).

Ada satu hal lagi yang tak boleh dilupakan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini. Walau di bawah penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu. Berkenaan dengan itu, Mees (1957, 16) menyimpulkannya, “Demikianlah *bahasa*

Melayu itu mempertahankan sifat yang internasional (huruf miring oleh saya, HAM) dan bertambah kuat dan luaslah kedudukannya yang istimewa itu.”

Pada masa pendudukan Jepang (1942—1945) kedudukan bahasa Melayu (Indonesia) menjadi lebih kuat lagi. Hal itu disebabkan oleh pemerintah kolonial Jepang tak mengizinkan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Belanda. Dan, penduduk nusantara hanya mau menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan orang Jepang.

7. Bahasa Melayu Masa Pergerakan Nasional Indonesia

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan peran sebagai bahasa pergerakan nasional. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Di Indonesia ada tokoh yang mengusulkan mustahaknya suatu bahasa persatuan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dan setelah merdeka kelak. Usul itu berasal dari R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dalam makalah beliau yang disampaikan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda. Usul beliau, bahasa *Melayu* yang harus dijadikan bahasa persatuan dengan melihat perkembangan pesat bahasa Melayu pada masa itu (Malik 2013c).

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, dimunculkan keinginan akan bahasa persatuan. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Begitulah selanjutnya, berdirinya penerbit Balai Pustaka dengan *Majalah Panji Pustaka*, *Majalah Pujangga Baru*, *Surat Kabar Bintang Timur* (Jakarta), *Pewartar Deli* (Medan), organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu.

Setelah itu, pada Kongres I Pemuda Indonesia muncul dua pendapat untuk nama bahasa nasional Indonesia. Muh. Yamin mengusulkan nama *bahasa Melayu*, sebagaimana nama asalnya, sedangkan M. Tabrani mengusulkan nama baru untuk bahasa itu yaitu *bahasa Indonesia*. Alhasil, Kongres I Pemuda Indonesia pada 2 Mei 1926 menyetujui nama bahasa Indonesia seperti yang diusulkan M. Tabrani (Kridalaksana 2010, 13—18).

Pada Kongres II Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober 1928 *bahasa Melayu* yang secara politik diberi nama baru *bahasa Indonesia*, sesuai dengan usul

M. Tabrani diterima secara aklamasi oleh peserta Kongres, dikukuhkan menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional Indonesia. Dengan demikian, penggunaan nama *bahasa Indonesia* yang secara alamiah bernama *bahasa Melayu* dilakukan berdasarkan keputusan politik untuk memperkokoh persatuan nasional Indonesia berdasarkan inisiatif para tokoh pemuda kala itu. Alhasil, dalam waktu hanya 17 tahun sejak 1928 dengan menggunakan *bahasa Melayu* atau *bahasa Indonesia* sebagai alat perjuangan, bangsa Indonesia berjaya merebut kembali kemerdekaannya. Padahal, sebelum itu bangsa Indonesia telah berjuang lebih kurang 333 tahun, tetapi tak mampu menghalau penjajah.

8. Perjuangan Bahasa Melayu Riau-Lingga

8.1 Bahasa Pengantar Pendidikan Kolonial

Di atas telah disebutkan bahwa pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Berkaitan dengan itu muncullah masalah bahasa pengantar yang harus digunakan. Dalam menyikapi persoalan itu terjadilah perselisihan pendapat. Namun, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia. Penegasan itu dilakukannya setelah menyadari keadaan bahwa bahasa Melayu pun telah menyebar luas di kalangan masyarakat Jawa yang digunakan sebagai bahasa kedua.

Kala itu *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji telah dikenal di seluruh nusantara dan mengalami cetak ulang berkali-kali di Singapura (cetakan pertama 1845/46). Versi ilmiahnya lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga dimuat di majalah *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Begitu berpengaruhnya syair karya Raja Ali Haji itu sehingga menjadi bahan cerita teater rakyat yang juga diberi nama *Dul Muluk* di Palembang, Sumatra Selatan, tempat yang dulunya menjadi pusat penyebaran bahasa Melayu Kuno, dan Bangka-Belitung.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu standar Riau-Lingga (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Di pihak pemerintah kolonial Belanda, mereka telah memiliki model bahasa Melayu standar dari karya Raja Ali Haji, yakni yang pertama *Syair Abdul Muluk* (1845/46) dan *Gurindam Dua Belas* yang terbit setahun kemudian (1847). Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda,

kecuali menjadikan *bahasa Melayu Riau-Lingga* sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan yang mereka dirikan untuk orang pribumi, termasuk di Pulau Jawa.

Pada 1855 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau adalah pegawai Belanda kelahiran Jerman, yang sebelumnya berkhidmat sebagai tentara. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kesultanan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim serta mengangkat Abdullah (anak Haji Ibrahim) menjadi juru tulisnya. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Tanjungpinang. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Riau-Lingga sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (Putten & Azhar 2006, 4—11).

Dalam masa tugasnya itu Von de Wall sempat menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor* sebuah karya dalam bidang etimologi. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya.

Pada masa Von de Wall bertugas itu beberapa karya Raja Ali Haji sudah dikenal luas. *Syair Abdul Muluk* yang dicetak di Singapura mengalami beberapa kali cetak ulang. Syair itu diterbitkan dalam versi ilmiah lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga di *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Dua karya Raja Ali Haji yang lain juga dimuat di dalam majalah berbahasa Belanda yaitu sebuah syair tanpa judul dimuat di majalah *Warnasarie* dan *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Netscher dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*. Syair Raja Ali Haji yang dimuat dalam *Warnasarie* merupakan satu-satunya syair berbahasa Melayu di dalam majalah yang bertujuan untuk menerbitkan sajak Belanda di tanah jajahan (Putten & Azhar 2006, 17—18).

Karena bermitra dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, karya-karya penulis ternama Kesultanan Riau-Lingga itu berpengaruh pada pekerjaan Von de Wall. Selain karya Haji Ibrahim yang telah disebutkan di atas, yang bahkan Von de Wall menjadi penyuntingnya, karya linguistik Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* (1850), yakni buku tata bahasa baku bahasa

Melayu, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), yakni kamus pertama bahasa Melayu, juga menjadi rujukan Von de Wall. Pasaunya, semasa beliau bertugas di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat, buku Raja Ali Haji itu telah dicetak. Selain itu, penjelasan lisan kedua orang pendeta bahasa Melayu itu jelas menjadi acuan utama Von de Wall karena memang kedua sahabatnya itulah yang menjadi informan utama pegawai bahasa Pemerintah Hindia-Belanda itu.

Pada Mei 1864 datang lagi pakar bahasa ke Kesultanan Riau-Lingga. H.C. Klinkert, nama pakar itu, dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni. Tujuannya adalah untuk memperbaiki terjemahan Injil dalam bahasa Melayu. Beliau tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (Putten & Azhar 2006, 9).

Dalam buku Kees Groeneboer, *Jalan ke Barat* (1995, 166) tercatat pada Pasal 28 tentang *Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi* yang mulai ditetapkan pada 1872, yang berbunyi sebagai berikut.

“Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... **bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa Melayu murni yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau** [huruf tebal oleh saya, HAM.], dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian,” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899, Lampiran I).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pada *masa Kesultanan Riau-Lingga* telah dilakukan *kodifikasi pertama bahasa Melayu* oleh Raja Ali Haji dan kawan-kawan sehingga menjadi bahasa baku. Selanjutnya, dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh *pemerintah kolonial Belanda* dilaksanakan pula *kodifikasi kedua* untuk lebih memantapkan fungsi bahasa Melayu dalam pendidikan pribumi.

8.2 Persiapan Bahasa Nasional

R.M. Suwardi Soerjaningrat, yang lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, merupakan orang pertama yang mengusulkan bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan dalam pergerakan nasional dan di alam Indonesia merdeka pada 1916, bahkan di Negeri Belanda. Dalam makalahnya “Bahasa Indonesia di dalam Perguruan”, yang disajikan dalam *Kongres I Bahasa Indonesia* di Solo pada 1938, beliau lebih tegas lagi menyebutkan, “Yang dinamakan ‘bahasa Indonesia’ adalah bahasa Melayu . . . dasarnya berasal dari ‘Melayu Riau’” (Puar 1985, 324; Malik 1992, 3).

Harimurti Kridalaksana (1991:176—177) membantah pendapat yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin dan kreol Melayu. Dalam bantahan itu beliau mengatakan, antara lain, bahwa ketika diangkat menjadi bahasa Indonesia, 1928, bahasa Melayu secara substansiil sudah merupakan bahasa penuh (*full-fledged language*) dan menjadi bahasa ibu masyarakat yang tinggal di wilayah Sumatra sebelah timur, Kepulauan Riau, dan Kalimantan, serta telah mempunyai kesusastraan yang berkembang—kesusastraan yang lazim disebut Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan 20—yang berhubungan historis dengan kesusastraan Melayu Klasik yang sudah berkembang sejak abad ke-14. Selanjutnya, menurut Kridalaksana, “Sebelum menjadi bahasa Indonesia, bahasa Melayu telah mengalami proses standarisasi terutama melalui sistem pendidikan kolonial Belanda.”

Tentulah yang dimaksudkan proses standarisasi melalui sistem pendidikan kolonial Belanda itu merupakan yang kedua. Pasalnya, proses standarisasi pertama telah dilakukan oleh Raja Ali Haji dan kawan-kawan dengan menerbitkan buku-buku bidang bahasa, yakni tata bahasa baku dan kamus (Raja Ali Haji), etimologi (Haji Ibrahim), morfologi dan semantik (Raja Ali Kelana), dan pelajaran bahasa (Abu Muhammad Adnan). Karya-karya sastra dan pelbagai bidang ilmu-pengetahuan yang ditulis pada masa itu juga merujuk kepada standar bahasa yang telah dibakukan itu. Buku-buku bidang bahasa yang ditulis oleh para intelektual Kesultanan Riau-Lingga itu juga memang digunakan untuk pendidikan di kawasan tempatan dan sekitarnya.

Dari perian tentang sejarah bahasa Melayu sesuai dengan zamannya di atas, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu masyarakat Kepulauan Melayu. Di samping itu, bahasa Melayu pun telah sejak berabad-abad menjadi bahasa kedua penduduk seluruh nusantara, jauh sebelum diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia dengan nama bahasa Indonesia. Pada masa kegemilangannya, bahasa Melayu, bahkan seperti diakui oleh banyak pakar berkebangsaan asing, telah sejak lama menjadi *bahasa internasional*. Francois Valentijn, bahkan, mengatakan bahwa sejak *abad ke-18 bahasa Melayu telah menyamai bahasa-bahasa penting di Eropa dan persebarannya sangat luas sampai ke Persia*. Mana mungkin bahasa seperti itu tergolong bahasa pijin atau kreol atau Melayu Pasar. Apatah lagi, bahasa Melayu—terutama bahasa Melayu Kepulauan Riau—telah dibina dengan baik sehingga menghasilkan karya-karya dalam pelbagai bidang ilmu dan kesusastraan, yang disebut kesusastraan klasik Melayu. Kesemua karya itu, yang juga tersebar di banyak negara—Barat dan Timur—sampai sekarang menjadi bukti nyata

perjuangan pengembangan dan pembinaan bahasa Melayu oleh Raja Ali Haji dan kawan-kawan untuk meningkatkan kualitas bahasa Melayu Kepulauan Riau menjadi bahasa baku.

Karya-karya Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, Raja Ali Kelana, Abu Muhammad Adnan, dan para penulis yang terhimpun di dalam Rusydiah Kelab dalam pelbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang bahasa, memungkinkan kedudukan bahasa Melayu tinggi (Melayu baku) menjadi istimewa dan berpengaruh luas ke seluruh Kepulauan Nusantara. Hal itu dimungkinkan karena ada rujukan yang jelas tentang sistem bahasa Melayu tinggi seperti yang diakui oleh banyak peneliti asing dan sejumlah pakar-bahasa Indonesia. Bahasa Melayu baku itulah yang digunakan dalam sistem pendidikan di nusantara, baik sebelum masuknya bangsa asing maupun pada masa kolonial Belanda.

8.3 Bahasa Rujukan

Ch. A. van Ophuijsen, profesor bahasa berkebangsaan Belanda, menulis banyak hal tentang bahasa Melayu. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (1910 dan 1915), yang diterjemahkan oleh T.W. Kamil ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983), penyusun Ejaan Bahasa Melayu dengan huruf Latin (1901) itu, antara lain, menjelaskan hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Kepulauan Indonesia, HAM), antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (maksudnya Pemerintah Hindia-Belanda, HAM) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.

7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga *dapat disebut bahasa internasional*, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan perannya sebagai *bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik*, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Selanjutnya, Ophuijsen (1983) menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu ialah logat yang dituturkan di **Johor**, di sebagian **Semenanjung Melayu**, dan di **Kepulauan Riau-Lingga** (khususnya di **Pulau Penyengat**, tempat Raja Muda Riau dulu bersemayam dan di **Daik** di **Pulau Lingga** yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, sebagian besar kepustakaan tertulis ada dalam bahasa itu. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga atau Riau-Johor ini merupakan bantuan besar.

8.4 Bahasa Pemersatu Bangsa

Muhammad Hatta, Bapak Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia dan Wakil Presiden I Republik Indonesia, dalam tulisannya di *Pelangi* (1979, 154—155) menyebutkan sebagai berikut.

“Pada permulaan abad ke-20 ini *bahasa Indonesia* (huruf miring oleh saya, HAM) belum dikenal. Yang dikenal sebagai *lingua franca* ialah *bahasa Melayu Riau* (huruf miring oleh saya, HAM). Orang Belanda menyebutnya *Riouw Maleisch*. Ada yang menyebutkan berasal logat sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat dalam lingkungan Pulau Riau.”

Pernyataan Bung Hatta tentang sangat pentingnya bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai pemersatu bangsa dan asal bahasa Indonesia itu dipertegas lagi oleh pemimpin yang kemudian Republik Indonesia. Pada Sabtu, 29 April 2000 Presiden ke-4 Republik Indonesia,

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuka Temu Akbar I Thariqat Mu'tabarrah Se-Sumatra, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru. Dalam pidatonya beliau menegaskan pengakuan Pemerintah Republik Indonesia akan jasa pahlawan Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. "Tanpa jasa beliau itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini," kata beliau.

Akhirnya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional Republik Indonesia dan Bapak Bahasa Indonesia kepada Raja Ali Haji, tokoh utama perjuangan bahasa Melayu Kepulauan Riau. Anugerah itu diberikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 089/TK/Tahun 2004, 6 November 2004. Plakat Pahlawan Nasional untuk Raja Ali Haji diserahkan oleh Presiden ke-6 Republik Indonesia, Jenderal (Purn) Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, kepada perwakilan zuriat Raja Ali Haji yaitu Raja Ahmad (Raja Halim) bin Raja Mukhsin di Istana Negara, Jakarta, 11 November 2004.

Dengan anugerah Pahlawan Nasional kepada Raja Ali Haji itu, berarti secara resmi Pemerintah Republik Indonesia atas nama bangsa Indonesia mengakui dan menghargai dua hal. Pertama, Raja Ali Haji merupakan tokoh yang paling berjasa dalam melahirkan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Melayu Kepulauan Riau diakui secara resmi sebagai asal bahasa Indonesia (Malik 2013c, 53).

9. Bahasa Ibu

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya (Kridalaksana 2001, 22—23). Takrif ini digunakan untuk menjelaskan istilah dalam bahasa Inggris *native language* atau *mother language*. Batasan yang sama juga dilakukan oleh Hartmann & Stock (1972, 149) untuk memerikan istilah yang sama, yakni *native language* atau *mother language* dalam bahasa Inggris. Selain itu, istilah bahasa ibu dalam bahasa Indonesia juga mengacu kepada istilah *mother tongue* dalam bahasa Inggris.

Berhubung dengan batasan di atas, konsep bahasa ibu berkaitan dengan masyarakat bahasa atau masyarakat ujaran (*speech community*). Masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama (Kridalaksana 2001, 134). Ringkasnya, masyarakat bahasa adalah kelompok manusia yang menggunakan bahasa yang sama atau yang mereka anggap sama walaupun dilihat dari asal-usulnya mereka bukan penutur asli

bahasa itu, tetapi di dalam keluarga dan pergaulan masyarakat mereka menggunakan bahasa itu, bahasa Indonesia misalnya.

Lebih lanjut, takrif (definisi) bahasa ibu dihubungkan dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa ibu adalah bahasa yang potensial dikuasai seseorang sejak lahir secara terwaris. Bahasa ibu dikuasai seseorang tak melalui proses belajar, tetapi melalui pemerolehan bahasa secara bawah sadar. Walaupun umumnya bahasa pertama bersumberkan bahasa ibu, bahasa pertama tak selalu bahasa ibu. Pasalnya, bahasa pertama adalah bahasa yang pertama dikuasai dan digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar dan berinteraksi dengan alam sekitar (Parera 1993, 17—19). Berdasarkan batasan ini, konsep bahasa ibu berbeda dengan bahasa pertama walaupun bahasa ibu yang pertama sekali diperoleh manusia dalam hidupnya.

Berdasarkan definisi di atas, sesuatu bahasa dapat disebut bahasa ibu jika memenuhi syarat berikut ini.

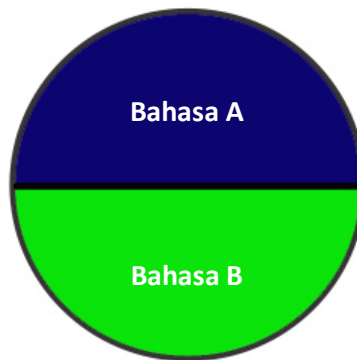
1. Bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh manusia sejak awal kehidupan melalui interaksi dengan anggota keluarga dan atau masyarakat bahasanya.
2. Bahasa ibu dikuasai manusia melalui pemerolehan secara bawah sadar, bukan melalui pembelajaran.
3. Bahasa ibu adalah juga bahasa pertama jika bahasa ibu itu juga digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan berinteraksi dengan alam sekitar. Akan tetapi, jika bahasa ibu tak digunakan dalam proses komunikasi dan interaksi itu, bahasa ibu bukanlah bahasa pertama.
4. Bahasa ibu boleh jadi bersumberkan bahasa daerah tempat penuturnya tinggal, bahasa daerah lain, bahasa nasional, dan atau bahasa asing.
5. Bahasa ibu seseorang boleh jadi hanya satu bahasa atau lebih dari satu bahasa.

Berhubung dengan syarat 5 di atas memerlukan penjelasan lanjutan. Jika seseorang sejak awal hidupnya berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat bahasanya hanya menggunakan satu bahasa saja, bahasa Melayu Kepulauan Riau misalnya, bahasa ibu orang itu adalah satu bahasa, yang dalam contoh ini bahasa Melayu Kepulauan Riau. Hal itu berarti di dalam keluarga semua anggota keluarga itu menggunakan hanya bahasa Melayu Kepulauan Riau dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesama mereka.



Gambar 1. Bahasa ibu satu bahasa

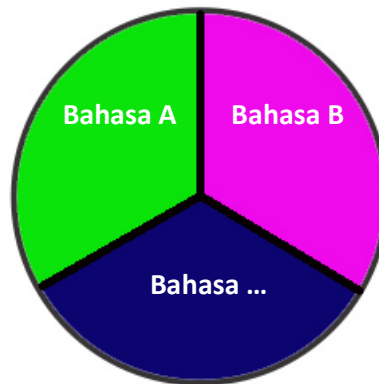
Di dalam keluarga yang berbeda suku atau kebangsaan, bahasa ibu seseorang anak mungkin lebih dari satu bahasa. Katakanlah ibunya orang Melayu Kepulauan Riau, sedangkan bapaknya orang Sunda. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya, ibu dan bapak menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Dalam konteks itu, si anak menguasai dua bahasa ibu sekaligus.



Gambar 2. Bahasa ibu dua bahasa

Bahasa ibu yang dikuasai oleh seseorang anak boleh jadi lebih dari dua bahasa. Contoh hipotetisnya dalam lingkungan keluarga ini. Ibu si anak berkomunikasi dengan anaknya dengan menggunakan bahasa daerah asalnya, sedangkan bapaknya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anaknya. Di dalam keluarga itu salah satu kakek atau nenek yang berketurunan asing, katakanlah Perancis, berkomunikasi dengan cucunya menggunakan bahasa Perancis. Di lingkungan keluarga itu, si anak sekaligus cucu menguasai tiga bahasa ibu sekaligus, yakni bahasa daerah ibunya, bahasa Indonesia, dan

bahasa Perancis. Begitulah seterusnya sepanjang si anak menguasai bahasa yang digunakan oleh anggota keluarganya ketika berkomunikasi dengan dirinya.



Gambar 3. Bahasa ibu lebih dari dua bahasa

Berdasarkan perian di atas, selain jumlahnya yang relatif, tak harus satu bahasa, jenis bahasa ibu seseorang boleh jadi beraneka ragam. Dalam hal ini, bahasa yang kita kenal dengan bahasa daerah, bahasa nasional, dan atau bahasa asing.

10. Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Bahasa Ibu

Menurut Prantice (1990), daerah penutur asli bahasa Melayu di kawasan tanah Melayu hingga ke Thailand Selatan (Pattani) sepanjang timur Sumatra, Kepulauan Riau, sepanjang pesisir Kalimantan Barat, selatan dan timur Brunei, pantai barat Sabah, Serawak, Singapura, Jakarta, Larantuka, Kupang, Makasar, Manado, Ternate, Banda, dan Ambon (Aslinda & Syafyahya 2007, 101—102).

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa *bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu* jumlah penuturnya tak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda. Sebagai bahasa setempat, bahasa itu dipakai orang di daerah pantai timur Sumatra, di Kepulauan Riau dan Bangka, serta di daerah pantai Kalimantan. Jenis kreol bahasa Melayu-Indonesia, yakni Melayu-Indonesia yang bercampur dengan bahasa setempat, didapati di Jakarta dan sekitarnya, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono 2003, 1—2).

Kenyataan di atas menjelaskan bahwa bahasa ibu penutur asli bahasa Melayu adalah bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Selain dari para pakar penyusun buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, pernyataan dan penegasan lebih dulu telah dilakukan oleh para

tokoh dan pemimpin bangsa kita yang telah disebutkan di atas, antara lain, Ki Hajar Dewantara, Muhammad Hatta (Wakil Presiden I Republik Indonesia), K.H. Abdul Rahman Wahid (Predisen IV Republik Indonesia), dan Jenderal (Purn.) Dr. Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden VI Republik Indonesia). Bahkan, para tokoh yang disebut terakhir itu lebih tegas menyebutkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Kepulauan Riau. Hal itu juga menjelaskan bahwa *bahasa Melayu Kepulauan Riau bukanlah bahasa daerah, melainkan bahasa nasional*, yang berdasarkan kepentingan penyatuan nasional (sudut pandang politik) dinamakan juga bahasa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan di atas, bagi penutur asli bahasa Melayu Kepulauan Riau, *bahasa ibunya adalah bahasa Melayu Kepulauan Riau atau bahasa Indonesia*. Tentu keadaan itu berlaku bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang menggunakan bahasa Melayu Kepulauan Riau atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga mereka. Keadaan sebaliknya mungkin saja terjadi. Dalam keadaan orang tua Melayu Kepulauan Riau, tetapi di dalam keluarga mereka tak menggunakan bahasa Melayu Kepulauan Riau atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak (-anak) mereka, maka bahasa ibu anak (-anak) itu bukanlah bahasa Melayu Kepulauan Riau atau bahasa Indonesia.

Atas dasar itu, bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai bahasa ibu tak perlu diajarkan secara khusus di sekolah seperti halnya bahasa daerah yang bukan bahasa Melayu. Pасalnya, pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal di negara kita adalah juga pengajaran bahasa Melayu Kepulauan Riau.

Bagian dari sistem bahasa Melayu Kepulauan Riau yang memang sangat mustahak diajarkan di lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, hanyalah aksara Jawi (Arab-Melayu). Pасalnya, bahasa Indonesia modern tak lagi menggunakan huruf Arab-Melayu. Oleh sebab itu, untuk melestarikan budaya Melayu dan mendapatkan ilmu-pengetahuan yang bersumberkan naskah-naskah lama Melayu yang ditulis dengan huruf Jawi, pengajaran khusus aksara Melayu di kawasan Melayu memang sangat diperlukan.

Agar pengajaran aksara Jawi itu bermanfaat, pengajarannya harus fungsional. Maksudnya, tak perlu diciptakan sistem ejaan baru. Rujukan sistem ejaannya seyogianya naskah-naskah lama Melayu. Dengan demikian, pembelajar akan dapat membaca naskah-naskah lama itu untuk mengambil manfaatnya, baik ilmu-pengetahuan, kesusastraan, dan sebagainya. Jika pengajaran aksara Arab-Melayu menggunakan sistem ejaan baru yang berbeda dengan sistem ejaan dalam naskah lama, pembelajar tetap tak dapat membaca naskah

lama dalam aksara Jawi. Akibatnya, hasil pelajaran mereka tak bermanfaat sama sekali atau sia-sia belaka.

11. Pemanfaatan Posisi Strategis

Kepulauan Riau terletak pada posisi yang strategis. Dikatakan demikian karena daerah ini bersempadan langsung dengan beberapa negara tetangga, terutama dengan Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Lagi pula, daerah ini juga berada di Selat Melaka, yang merupakan salah satu perairan yang sangat ramai dan sibuk di dunia. Bahkan, dalam perkembangan terkini, Kepulauan Riau menjadi kawasan tujuan investasi penting di Indonesia wilayah barat yang sangat diminati oleh perusahaan-perusahaan multinasional, juga karena bersempadan dengan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara.

Kepulauan Riau memang telah sejak lama menjadi kawasan kosmopolitan. Orang-orang dari pelbagai belahan dunia bertembung di kawasan ini. Di samping urusan bisnis, mereka datang ke daerah ini juga karena tertarik akan kekayaan budaya dan keindahan alam bahari negeri yang dikenal juga sebagai Segantang Lada karena terdiri atas 2.408 pulau.

Kelebihan itu seyogianya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Melayu Kepulauan Riau, baik sebagai bahasa ibu maupun sebagai sumbangan yang berterusan kepada bahasa nasional. Dalam hal ini, dalam pergaulannya dengan masyarakat internasional di kawasan ini, masyarakat bahasa Melayu Kepulauan Riau dapat mengembangkan bahasanya dengan memanfaatkan bahasa bangsa-bangsa multinasional yang terus berdatangan ke daerah ini. Unsur bahasa yang paling penting yang dapat diadopsi dari bahasa-bahasa asing itu adalah kosakata dan istilah untuk menampung konsep baru yang belum ada dalam bahasa Melayu Kepulauan Riau atau bahasa Indonesia. Upaya serupa bukanlah baru dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu di kawasan ini. Dengan demikian, bahasa Melayu Kepulauan Riau terus berkembang secara dinamis untuk memenuhi pelbagai keperluan kehidupan modern.

Di samping itu, upaya pengembangannya dapat juga dengan memanfaatkan dialek-dialek dan sub-subdialek bahasa Melayu yang tersebar di daerah ini. Dalam hal ini, masih cukup banyak unsur dialek dan subdialek Melayu Kepulauan Riau yang belum terserap ke dalam bahasa Melayu Kepulauan Riau secara umum, kecuali hanya digunakan di kawasan setempat saja. Padahal, pelbagai kawasan di Kepulauan Riau sangat kaya akan kosakata alam dan budaya maritim, misalnya. Untuk upaya-upaya itu, pemerintah daerah (provinsi dan

kabupaten/kota), melalui dinas dan lembaga terkait, seyogianya memang harus berperan aktif.

12. Simpulan

Bahasa Melayu sejak abad ke-7 telah menjadi bahasa yang terpenting di nusantara, bahkan di dunia. Dari masa kegemilangan Sriwijaya, yang mengembangkan tamadun Melayu-Budha, hingga masa-masa kecemerlangan Imperium Melayu Melaka, Johor-Riau atau Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan Riau-Lingga, yang mengembangkan tamadun Melayu-Islam, bahasa Melayu telah memainkan perannya yang sangat penting dalam bidang perdagangan, pemerintahan, agama, ilmu-pengetahuan, dan sosial-budaya umumnya. Oleh sebab itu, bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, yang pada gilirannya menjadi *bahasa internasional* kala itu.

Pembinaan yang intensif yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dkk. di Kesultanan Riau-Lingga sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 memungkinkan bahasa Melayu Kesultanan Riau-Lingga terpelihara sebagai bahasa baku, yang biasa disebut bahasa Melayu Tinggi. Bahasa Melayu Tinggi itulah di Indonesia, pada Kongres I Pemuda Indonesia, 2 Mei 1926 diberi nama baru dan pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dikukuhkan secara politis dengan nama bahasa Indonesia.

Pemilihan itu sesuai dengan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda sebelumnya yang menilai bahwa bahasa Melayu Kepulauan Riau paling murni lafalnya serta paling baik tata bahasa dan ejaannya sehingga diwajibkan menjadi bahasa pengantar pendidikan pribumi (bumi putera) di seluruh kawasan pemerintahan Hindia-Belanda. Kebijakan itu didasari oleh kenyataan bahwa kalau tak menjadi bahasa ibu, bahasa Melayu Kepulauan Riau (bahasa sekolah) menjadi bahasa kedua sebagian besar penduduk nusantara. Oleh sebab itu, ketika diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, Muh. Yamin, dan M. Tabrani (nama terakhir mengusulkan dengan perubahan nama secara politis menjadi *bahasa Indonesia*), para pendiri bangsa Indonesia kala itu—apa pun latar belakang suku, budaya, dan bahasa ibunya—secara aklamasi menerimanya sebagai bahasa nasional Indonesia. Bahkan, upaya itu diterima secara ikhlas oleh orang Jawa, Sunda, dan suku-suku lain yang jumlah penuturnya lebih banyak. Begitu pula, orang Melayu juga rela dan ikhlas bahasanya dijadikan bahasa nasional untuk memperkokoh perjuangan dan persatuan nasional Indonesia.

Pada masa jayanya bahasa Melayu *telah diakui sebagai bahasa internasional* karena keunggulannya sebagai alat komunikasi utama dalam pelbagai bidang kehidupan di nusantara, termasuk yang melibatkan bangsa asing. Ketegasan sikap para pemimpin dan

rakyat nusantara kala itu memungkinkan bahasa Melayu mendapat tempat terhormat, tak terkecuali dalam pandangan bangsa asing.

Di Kepulauan Riau, bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Kepulauan Riau merupakan bahasa ibu orang Melayu Kepulauan Riau atau masyarakat bahasa Melayu Kepulauan Riau. Bahasa itu harus terus digunakan di lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah ini agar orang Melayu tak kehilangan jati diri dan kebudayaannya. Di samping itu, ianya perlu dikembangkan dan dibina sebaik mungkin. Dalam hal ini, secara internal, dapat dimanfaatkan khazanah dialek dan sub-subdialek Melayu yang ada di daerah ini dan secara eksternal, setakat yang diperlukan boleh diadopsi pelbagai unsur bahasa bangsa-bangsa dunia, yang dijumpai dalam pergaulan sehari-hari di daerah ini dan sekitarnya. Kesemua upaya itu diperlukan untuk pengembangan kosakata, istilah, bahkan mungkin struktur untuk memenuhi keperluan pengembangan diri masyarakat Melayu modern. Untuk merealisasikannya, selain masyarakat, pemerintah daerah seyogianya berperan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H.; Dardjowidjojo, S.; Lapoliwa, H.; & Moeliono, A.M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bell, R.T. (1976). *Sociolinguistics: goals, approaches, and problems*. London: B.T. Batsfort.
- Collins, J.T. (2011). *Bahasa Melayu bahasa dunia: sejarah singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fishman, J.A. (1974). *Advances in language planning*. The Hague: Mouton.
- Gardner, R. & Wallace, L. (1972). *Attitudes and motivation in second language learning*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers.
- Haji, R.A. 1950. *Bustan al-katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Musa, H. (2005). Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Haji, R.A. (1858). *Pengetahuan bahasa: kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Yunus, R.H. (1986/1987). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartmann, R.R.K. & Stork, F.C. (1972). *Dictionary of language and linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Hassim, S., Rozali, A.Z., & Ahmad, N. (2010). *Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa. Makalah Seminar pendidikan Melayu antarabangsa*, Perlis, 2010.
- Hatta, M. (1979). *Pelangi: 70 tahun Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Junus, H. (2000). *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Karim, N.S. (2003). *Tatabahasa dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Kong, Y.Z. (1993). Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu. Makalah *Simposium internasional ilmu-ilmu Humaniora ii: bidang sejarah dan linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Kridalaksana, H. (1991). *Masa lampau bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2010). *Masa-masa awal bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Malik, A. (1992). Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia. Makalah *Seminar internasional bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan bangsa ASEAN dan bangsa serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Malik, A. (2009). *Memelihara warisan yang agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, A. (2013a). *Menjemput tuah menjunjung marwah*. Depok: Komodo Books.
- Malik, A. (2013b). Sepuluh Bukti Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia. Dalam Malik (Ed.). *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: tumpah darah bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Book, hlm. 23—58.
- Malik, A. (2013c). *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: tumpah darah bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Book.
- Malik, A. (2014a). *Kehalusan budi memartabatkan jati diri: tinjauan karya-karya Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Malik, A. (2014b). Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia. Makalah *Prakonvensi bahasa, Hari Pers Nasional 2015*, Batam, 12 Desember 2014.
- Malik, A. (2018). Pemartabatan Bahasa Melayu ke Persada Dunia. Makalah *Forum Bahas Bahasa V*, Jawatankuasa Kebudayaan, Majelis Pusat Singapura Toa Payoh Central, Singapura, Sabtu, 18 Agustus 2018.
- Malik, A. & Junus, H. (2000). *Studi tentang himpunan Karya Raja Ali Haji*. Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Malik, A., Junus, H., & Thaher, A. (2003). *Kepulauan Riau sebagai cagar budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Mees, C.A. (1957). *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, A.M. Ed. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Musa, H. (2005). *Bustan al-katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Ophuijsen, C.A.V. (1983). *Tata bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.
- Parera, J.D. (1993). *Leksikon istilah pembelajaran bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puar, Y.A. Ed. (1985). *Setengah abad bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Putten, J.V.D. & Azhar, A. (2006). *Dalam perkejalan persahabatan: surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Aswandi Syahri. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

BIODATA PENULIS

Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau pada 9 April



1958. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikannya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau (Unri), Pekanbaru, 1985 (lulusan pertama FKIP, Unri, yang memperoleh predikat *cumlaude* sekaligus pemuncak). Magister Pendidikan (S2) diperolehnya dari Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, 1988 (juga lulus dengan *predikat cumlaude* sekaligus lulusan tercepat dan pemuncak). Pendidikan S3 ditempuhnya di Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, sejak 2011 dan gelar Doktor Filsafat (Ph.D.) dalam bidang

Kesusastraan Melayu berhasil diraihinya pada 2015 dengan disertasi “Kehalusan Budi dalam Karya Raja Ali Haji”.

Beliau menjadi dosen Unri sejak 1986 sampai dengan 2013. Selanjutnya, menjadi dosen tetap FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sejak awal 2013 sampai sekarang. Saat ini menjabat Dekan FKIP, UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Sejak 1988 sampai dengan 2004 beliau juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Islam Riau (Pekanbaru), Universitas Lancang Kuning (Pekanbaru), Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (Pekanbaru), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Purnagraha (Pekanbaru). Selain menjadi dosen, Abdul Malik juga dikenal luas sebagai penatar Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya Pertamina, di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Jabatan yang pernah disandanginya, antara lain, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau dari (1990—1994); Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau, Pekanbaru (1994—2004); Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kepulauan Riau (2004—2005); dan Staf Ahli Gubernur Kepulauan Riau Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2007).

Beliau juga pernah menjadi Konsultan Pengembangan Sumber Daya Manusia *Riau Pos Group* (1992—1999). Menjadi Wakil Sekretaris Dewan Pakar Daerah Riau, yang berhasil merumuskan **Visi Riau 2020**. Beliau juga bergiat di Biro Sosio-Budaya dan Warisan, Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Pusat, Melaka, Malaysia sebagai Ahli Jawatan Kuasa Bersama DMDI Pusat Melaka dan Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia sampai sekarang. Sekarang beliau juga menjadi Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Kepulauan Riau, Presiden Rusydiah Kelab Perhimpunan Agung Kesultanan Riau-Lingga, dan Ketua Umum Pengurus Wilayah Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PW MABMI) Kepulauan Riau (2018—2013).

Abdul Malik juga adalah penggagas (inisiator), deklarator, dan pejuang pembentukan Provinsi Kepulauan Riau, sebagai Sekretaris Panitia Pemekaran Wilayah Kepulauan Riau dan salah seorang Ketua Badan Persiapan Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (BP3KR). Beliau juga adalah penggagas, konseptor, dan Ketua Konsorsium Pendirian Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang, Kepulauan Riau sejak 2004 dan berhasil mendirikan UMRAH pada 2007.

Beliau banyak menyajikan makalah dalam pelbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Sampai kini masih aktif sebagai penatar guru-guru dan PNS.

Abdul Malik telah menghasilkan lebih dari 50 karya penelitian. Artikel ilmiahnya dimuat di pelbagai media terbitan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Jurnal Dawat* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Putra Kelana* (Batam), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), *Majalah Budaya Pusat* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta), *Jurnal Kiprah* (Tanjungpinang), *Journal of Malay Civilisation (Jurnal Peradaban Melayu)*, Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), *The International Journal of Social Sciences* (Pakistan), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagang-online.com (Pekanbaru), www.kepribangkit.com (Batam), www.riaukepri.com, www.umrah.ac.id (Tanjungpinang), www.fkip@umrah.ac.id (Tanjungpinang), www.tijos.com, jurnal.uns.ac.id, dan lain-lain.

Cerpennya diterbitkan dalam buku *Kumpulan Cerpen Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006), *100 Tahun Cerpen Riau* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru, 2014), dan *Majalah Sastra Horison* (Jakarta). Puisinya, antara lain, dimuat dalam *Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, Percakapan Lingua Franca* (2010) dan *Harian Pagi Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan antara lain *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edi), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009), *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010), *Filosofi Dunia Melayu: Pluralistik Budaya dan Kebangkitan Sastra* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Tanjungpinang, 2010), *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah* (Komodo Books, Depok, terbitan pertama 2012 dan kedua 2013), *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, (2012), *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Indonesia* (Komodo Books, Depok, 2013), *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia* (Komodo Book, Depok, 2013), *Direktori Potensi Seni Budaya Melayu* (Komodo Books, Depok, 2013), *Tsamarat al-Muhimmah Karya Raja Ali Haji* (Komodo Books, Depok, 2012 dan 2013), *Perenggan: Satuan Dasar Karangan* (UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), *Merancang dan Mengembangkan Tulisan* (UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), *Kehalusan Budi Memartabatkan Jati Diri* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2014), *Akhlah Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama* (Rizki Fatur Cemerlang, Batam, 2015), *Sultan Mahmud Riayat Syah: Pahlawan Besar Gerilya Laut* (Komodo Books, Depok, 2017), dan *Pengkajian Kebudayaan Komunitas Adat Terpencil (Suku Laut) Kabupaten Lingga* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2018).

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan

bukunya *Memelihara Warisan yang Agung* menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009 dan Yale University Libraries, Yale University, Amerika Serikat.

Tulisan-tulisan beliau juga diterbitkan di dalam buku publikasi bersama penulis lain yang diterbitkan oleh Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia, antara lain, *Patriotisme dan Nasionalisme Persuratan Melayu dalam Peradaban Malaysia* (2012) dan *Warisan Bugis di Rumpun Melayu* (2014).

Beliau juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya Jemala”, Surat Kabar *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.

Penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain, (1) lulusan terbaik Universitas Riau (1985), (2) lulusan terbaik tingkat magister (S2) IKIP Malang (1988), (3) Dosen Teladan II Universitas Riau (1993), (4) Anugerah Hang Tuah dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (2009), (5) Penghargaan Tokoh Pejuang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau dari DPRD Provinsi Kepulauan Riau (2009), (6) Anugerah Darjah Utama Bakti Budaya dengan gelar Datuk dari Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun (2011), (7) Tokoh Budaya dan Warisan 2013 dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (28 Oktober 2013), (8) Anugerah *Graduate on Time* dari Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia (2015), (9) Anugerah Sagang kategori Budayawan Serantau dari Yayasan Budaya Sagang, Pekanbaru, Riau (2016), dan (10) Anugerah Jembia Emas dari Yayasan Jembia Emas, Tanjungpinang, Kepulauan Riau (2018).